

BAGIAN X

MENGOKOHKAN FONDASI PENDIDIKAN KATOLIK DI ERA KONTEMPORER: KETANGGUHAN, KESADARAN, DAN KEADILAN SOSIAL

Angga Satya Bhakti (anggasatya25@gmail.com)
STAKat Negeri Pontianak

ABSTRAK

Era Kontemporer merupakan masa dimana modernitas sudah menjadi bagian dari kehidupan. Karakteristik manusia turut terpengaruh akan situasi tersebut. Kreatifitas yang makin berkembang dalam dunia modern dalam bidang teknologi berjalan beriringan dengan masalah-masalah yang dibawanya. Di antaranya masalah seperti ketergantungan akan teknologi yang membawa manusia kepada pendangkalan nilai-nilai kemanusiaanya. Di tengah situasi ini, Pendidikan Katolik masih bertahan. Pendidikan Katolik selalu berusaha untuk melihat makna manusia dalam kemanusiaanya, dalam arti pendidikan katolik bersifat humanis. Ketangguhan ini terus dipertahankan dengan mengokohkan identitasnya ditengah-tengah masyarakat. Identitas ini tentu berkaitan dengan cita-cita Gereja. Kesadaran untuk terus berefleksi, menjadi bagian dari fondasi yang membantu Pendidikan Katolik untuk peka terhadap situasi zaman yang terjadi dan berusaha menjawab tantangan-tantangan tersebut. Pendidikan Katolik memandang martabat manusia dengan adil. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Keadilan sosial menjadi salah satu cita-cita dan perjuangan Pendidikan Katolik yang hingga saat ini dilakukan.

KATA KUNCI: Kontemporer, Pendidikan Katolik, Ketangguhan, Kesadaran, Keadilan Sosial.

PENDAHULUAN

Dunia kontemporer merupakan dunia dengan perkembangan yang cepat dan kompleks. Perkembangan yang paling nyata ialah teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi membawa kehidupan manusia terhadap realita virtual atau masyarakat virtual. Realita virtual inilah yang menjadi profil dari dunia kontemporer di masa kini. (Suwignyo, 2018). Ciri kehidupan kontemporer zaman sekarang terbagi menjadi 5 hal: Kemudahan akses informasi, kebutuhan, keinginan dan rutinitas yang kompleks, berorientasi kepada data-data dan kebenaran objektif, mengutamakan suatu keahlian tertentu, masalah hidup dan masalah kriminal yang kompleks. (Abun et al., 2019). Dunia digital memudahkan orang untuk mencari informasi, hal ini seakan menjadi suatu kebutuhan baru.

Dunia digital membuat orang tenggelam didalamnya, disatu sisi sebagai inovasi peradaban hasil karya akal budi di sisi lain manusia kehilangan makna kemanusiaannya. Teknologi seakan penentu martabat manusia, mereka yang modern ialah mereka yang bermartabat. Kedangkalan mengambil makna karena manusia lebih berorientasi ke dalam dunia digital. Tindakan-tindakan dan perilaku manusia juga turut terpengaruh. Hausnya pengakuan akan diri membuat seseorang mengupload/membagikan hal-hal yang tidak perlu dibagikan (hal-hal yang bersifat pribadi). Hal-hal yang bersifat amoral dalam kehidupan merambah luas melalui dunia digital, seperti berita *hoax*, judi online, *bullying* di medsos.

Pendidikan pada hakikatnya hal-hal yang bersifat humanistik. Manusia memiliki dimensi *homo educabilis* atau *animal educandum* yang berarti manusia adalah subjek utama yang perlu mendapatkan pendidikan. Pendidikan juga bersifat multidimensi dan merupakan kesatuan holistik dalam usaha pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan tidak bisa dinilai hanya dari satu sisi saja, Pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan. Dalam menyikapi dunia kontemporer pendidikan memiliki peranan penting. Pendidikanlah yang membawa manusia dalam tingkatan perkembangan modern saat ini. Disisi lain pendidikan juga yang membantu manusia untuk menyadari manusia akan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan tersebut. Di antara kedua hal ini pendidikan mampu menemukan jalan tengah dalam menyikapi kemajuan

dan masalah yang diciptakan. Dalam hal ini pendidikan memiliki makna kontemporer. Pendidikan Kontemporer ialah pendidikan yang mampu mengembangkan inovasi-inovasi dalam dunia pembelajaran, seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau situasi belajar seperti *blended learning* (Lintong & Pangalila, 2023).

Pendidikan Katolik merupakan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Kekatolikan. Nilai-nilai Kekatolikan merupakan landasan bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Gereja memandang pendidikan menjadikan manusia yang bernilai. Akal budi yang dibentuk merupakan sarana bagi manusia untuk mendalami imannya. Pendidikan Katolik tidak hanya mengedepankan kemampuan intelektual seseorang melainkan membantu seseorang menjadi pribadi yang berintegritas. Moralitas dan iman yang menjadi tujuan dari pendidikan selain perkembangan intelektualnya. Di masa kontemporer saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Katolik untuk terus bertahan. Intelektual seakan hanya menjadi satu-satunya dimensi terpenting bagi kehidupan manusia. Era disrupsi membuat manusia memiliki ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi modern. Pendidikan Katolik diharapkan mampu membawa manusia menemukan martabatnya dalam setiap masa.

PEMBAHASAN

Gereja Katolik sebagai suatu institusi keagamaan memiliki perhatian khusus dalam aspek-aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang menjadi perhatian Gereja. Pendidikan Katolik tentu memiliki kekhasan dibandingkan dengan pendidikan-pendidikan lainnya. Gereja Katolik sendiri mengatur secara khusus mengenai pendidikan yang menggunakan istilah Katolik. Kitab Hukum Kanonik, dan dokumen-dokumen Gereja seperti *Gravissimum Educationis (GE)*, *Ex Corde Ecclesiae*, Pendidikan di Masa Kini dan masa Depan: Semangat Yang Diperbaharui, *L'Identita Della Scuola Cattolica Per Una Cultura Del Dialogo*, merupakan suatu bentuk perhatian Gereja terhadap pendidikan Katolik. Gereja memiliki peran dalam turut andil memajukan masyarakat dunia dengan memberikan seruan, arahan, dan menggerakkan anggotanya dalam karya-karya di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam menemukan kebenaran. Yesus Kristus juga memiliki murid-murid yang senantiasa mendengarkan apa yang menjadi ajaran-ajaran mengenai kebenaran hidup. Yesus memiliki peranan sebagai guru, maka pendidikan menjadi suatu instrumen penting dalam kehidupan umat beriman. Dari masa ke masa Gereja berkembang melalui sistem pengajaran.

Pada abad pertengahan didirikan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang berafiliasi dengan kepausan di Roma. Santo Thomas Aquinas merupakan salah satu tokoh Gereja yang memandang bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dalam mengembangkan akal budi (*ratio*) untuk mencapai suatu kematangan berpikir dalam terang atau cahaya iman akan Tuhan sebagai Sang Pencipta (*Causa Prima*). Pendidikan memiliki kontribusi terhadap kehidupan religius (Lintong & Pangalila, 2023). Hingga saat ini pendidikan Katolik merupakan suatu usaha untuk membawa manusia dalam mencapai pencerahan. Gereja memandang iman dan rasio bukanlah sebagai hal yang bertentangan.

Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Fides et Ratio* menyatakan keduanya menjadi sepasang sayap yang membawa manusia dalam tingkatan kesadaran akan suatu kebenaran. (Paulus II, 1998) Bila hanya mengutamakan salah satu tentu akan terjadi ketimpangan. Iman tanpa rasio hanya membawa manusia kedalam ketaatan yang buta, tidak mampu memaknai secara utuh pengalaman hidup bersama yang Ilahi. Begitu juga dengan rasio tanpa iman akan menjadikan manusia tidak peka terhadap hal-hal yang sungguh besar dan kenyataan bahwa keterbatasan manusia dalam menyingkap dimensi ini.

A. Ketangguhan : Identitas dan kualitas.

Dalam sejarahnya pendidikan Katolik mampu bertahan hingga saat ini. Dalam institusi yang resmi sejak abad pertengahan hingga jaman modern saat ini pendidikan Katolik masih mampu memiliki nilai tersendiri. Tidak menampik kenyataan bahwa banyak pendidikan Katolik yang sudah mulai ditinggalkan atau bahkan tutup. Dalam artikelnya, Endrayanto (2022) menyatakan sekolah-sekolah Katolik mengalami penurunan di Amerika karena beberapa hal, yakni kekurangan biarawan dan biarawati yang

mengelola pendidikan Katolik, biaya pendidikan Katolik yang cukup tinggi, kurangnya komitmen dari kalangan gereja Katolik dan beberapa alasan lainnya. (Cattaro et al., 2021) Kecenderungan ini juga terjadi di Indonesia bahwa banyak sekolah-sekolah Katolik yang mengalami penurunan. Disisi lain pendidikan Katolik yang bertahan hingga saat ini, ada yang menjadi perguruan tinggi yang memiliki kualitas yang baik sehingga masih menjadi sarana bagi masyarakat untuk dapat bersekolah atau berkuliah di lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan Katolik tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam membina siswa maupun mahasiswanya. Suatu lembaga pendidikan yang menggunakan istilah Katolik diatur oleh Gereja. Maka lembaga tersebut menjadi suatu lembaga yang berdiri dalam ketentuan khusus yang searah dengan cita-cita Gereja. Era Kontemporer merupakan masa yang begitu kompleks, yang mampu menyeret manusia ke dalam hal-hal yang membawa pada kedangkalan, maupun krisis identitas. Dengan diaturnya pendidikan Katolik, membuat pendidikan Katolik memiliki arah yang jelas. Maka usaha-usaha yang membawa pendidikan Katolik untuk tetap mampu bertahan dan untuk menjadi lebih tangguh lagi dalam menghadapi perkembangan ke depannya ialah:

a. Identitas yang kuat sebagai arah pendidikan.

Gereja Katolik memiliki standar khusus dalam menetapkan pendidikan Katolik. Pendidikan Katolik dapat meliputi banyak hal, dapat berupa ajaran yang diberikan dan institusi atau kelembagaan yang menggunakan identitas Katolik. Institusi ini dapat berupa sekolah Katolik maupun perguruan tinggi Katolik. Gereja memiliki tugas mengajar hal ini termuat dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kanon 747, dan kuasa tertinggi mengajar terletak pada Paus. Paus sebagai pengajar tertinggi seluruh umat beriman terdapat pada Kanon 749. Peraturan mengenai sekolah dan perguruan tinggi Katolik diatur dalam Kanon 796-821. (Paulus II, 1983a)

Bagi Gereja Katolik pendidikan merupakan pembentukan pribadi manusia secara utuh (Mardiatmadja, 2017). Pendidikan harus memperhatikan tujuan akhir manusia, dan demi kebaikan bersama. Di dalamnya pembinaan terjadi agar peserta didik mampu mengembangkan bakat fisik, moral dan intelektual secara harmonis, untuk membawa

kesadaran mereka terhadap tanggungjawab dan menggunakan kebebasan dengan benar, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial hal ini termuat dalam Kanon 795(Paulus II, 1983b). *Gravissimum Educationis*, No. 1 menegaskan tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya. (Konsili Vatikan II, n.d. 1965)

Pendidikan Katolik diharapkan memiliki visi Teologis dan spiritual. Dalam hal ini visi bersifat adikodrati karena berkaitan dengan yang Ilahi(Panda, 2019). Menurut Suparno (2017) nilai-nilai Kristianitas harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Kurikulum akan berbicara mengenai visi misi sehingga arah pendidikan menjadi jelas hingga sampai pada turunannya seperti aturan dan proses pendidikan terjadi. Identitas pendidikan Katolik merupakan konsep Kristiani yang berpusat pada Kristus yang hidup (Paus Fransiskus, 2022).Visi memiliki kekuatan yang mampu menjadi pondasi terlaksananya suatu kegiatan. Pendidikan Katolik mengarahkan visi dalam tataranan iman. Visi yang disusun harus mampu mengarahkan segenap anggotanya kepada pembinaan yang bersifat spiritual, teologis, dan berupa pembinaan hati nurani (Laboris, 2014). Pendidikan Katolik akan semakin menjadi jelas secara identitas. Tujuan dan visi menjadi implementasi dari identitas pendidikan Katolik itu sendiri. Identitas akan berkaitan kepada kekhasan. Kekhasan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam memilih pendidikan yang akan ditempuhnya.

Identitas Pendidikan Katolik yang mengarah kepada pembinaan hati nurani, moral, dan karakter sangat diperlukan pada masa kontemporer ini. Maka visi pendidikan Katolik diharapkan memiliki sifat integratif dan holistik atau utuh dan menyeluruh (Vinsensius, 2021). Pendidikan Katolik mengarahkan seseorang dalam dimensi permenungan atau reflektif terhadap setiap hal yang terjadi. Masyarakat mampu bertindak secara integral bukan hanya dalam dimensi intelektual melainkan dengan dimensi spiritual dan emosional. Kesatuan hati, pikiran dan spiritual menjadi suatu hal yang harus di laksanakan. Pendidikan ini akan mengarahkan kepada pendidikan integral, apa yang diyakini, dirasakan, dipikirkan itu akan menjadi apa yang dilakukan.

b. Peningkatan kualitas pendidikan katolik

Kualitas suatu lembaga pendidikan tentu mencakup banyak hal, diantaranya managerial atau tata kelola, SDM, serta sarana dan prasarana (Sarkim, 2017). Tata kelola merupakan kemampuan dari unsur pimpinan dalam mengatur arah dan dasar lembaga pendidikan Katolik diselenggarakan. Tata kelola menjadi hal penting karena arah, tujuan, strategi, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan pendidikan ada di dalamnya.

Pelatihan terhadap para pendidik menjadi salah satu nilai lebih yang mampu membawa pendidikan Katolik berjalan terus hingga saat ini. Sebagai tenaga pendidik tentu perlu mendapatkan fasilitas pembinaan (Wea, 2019). Pembinaan berupa ilmu maupun iman. Ilmu selalu berkembang, maka para pendidik diharapkan mampu mengikuti perkembangan tersebut. Pada dasarnya meng-*upgrade* diri merupakan tanggung jawab pribadi seorang pendidik, namun sebagai lembaga pendidikan yang ingin berkembang, hal ini juga menjadi tanggung jawab lembaga. Pembinaan ilmu dapat dilakukan dalam berbagai rupa seminar, pelatihan sedangkan pembinaan iman retreat atau rekoleksi. Kolaborasi pembinaan ini, mampu menjadi suatu kekhasan pendidikan Katolik dalam mendidik para pendidiknya.

Sarana dan prasarana juga menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Pada masa kontemporer ini, dunia digital menjadi suatu bagian yang nyata harus diikuti. Dalam hal-hal tertentu ilmu yang berkembang harus disampaikan kepada para peserta didik. Penyampaian yang baik bukanlah sekedar teori namun dengan praktik-praktik yang tentunya menuntut ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Model-model pembelajaran juga menjadi hal yang harus selalu diperhatikan. Pendekatan-pendekatan atau metode-metode yang ada dapat dilaksanakan dengan terencana dan memperhatikan perkembangan zaman (Sarkim, 2017).

Masa kontemporer saat ini, teknologi merupakan suatu kebutuhan. Pendidikan masa kini banyak mengedepankan proses yang dilalui dengan pemanfaatan teknologi. Perkuliahan online, *blended learning* atau campuran, merupakan bukti interaksi dapat tercipta sekalipun pembelajaran

tidak hadir secara fisik. Ilmu pengetahuan juga berkembang dengan kemajuan teknologi. Maka pendidikan saat ini juga harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman. Kendati demikian, bukan berarti ciri khas pendidikan Katolik terbawa arus begitu saja. Teknologi yang maju bukan berarti kemanusiaan harus dihilangkan. Ungkapan teknologi ada untuk manusia bukan manusia untuk teknologi dapat menjadi suatu keprihatinan saat ini bahwa teknologi yang justru menguasai manusia. Pendidikan Katolik harus mampu membawa pada kebaikan manusia apapun sarannya. Pendidikan Katolik justru harus mampu membawa pemahaman bahwa teknologi merupakan sarana yang justru mampu membawa manusia menemukan kemanusiaannya. Kemanusiaannya dalam arti memperjuangkan martabat manusia atas dasar kasih.

B. Kesadaran : Reflektif sebagai dasar pintu keterbukaan

Refleksi merupakan kemampuan yang membawa manusia ke dalam permenungan. Pendidikan Katolik merupakan pendidikan yang mengedepankan refleksi sebagai sarana untuk mampu lebih jauh lagi ke dalam relung-relung kehidupan. Refleksi dapat membantu manusia untuk lebih dekat lagi kepada Sang Pencipta dan menyadari kasih yang dikaruniakan-Nya bagi kehidupan termasuk melalui dunia intelektual. Pendidikan Katolik harus mampu berefleksi dan membina para siswanya juga untuk menjadi pribadi yang berefleksi terhadap kehidupan. Refleksi membuat seseorang menjadi pribadi yang kritis dan mampu mengevaluasi dirinya sendirinya untuk menuju kepada hal yang lebih baik lagi. Pedagogi reflektif merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan Gereja dalam pendidikan. Pendidikan Katolik dianggap cocok dengan metode Pedagogi reflektif (Pranama, 2023). Pedagogi reflektif membantu seseorang untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang dialaminya agar membawa transformasi hidup menjadi lebih baik.

Refleksi tentu membawa terhadap kesadaran-kesadaran baru. Salah satu bentuk kesadaran ialah Gereja Katolik secara khusus membentuk tim pemerhati untuk pendidikan Katolik. Di kepausan terdapat *The Congregation for Catholic Education* yang secara khusus mengkaji Pendidikan Katolik seturut ajaran Gereja Katolik. Di Indonesia sendiri KWI sebagai wadah Gereja Indonesia memiliki komisi yang secara khusus

bergerak dalam pendidikan secara khusus pendidikan Katolik. Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Katolik menjadi perhatian dan tersusun sebagai rencana kerja mereka.

Refleksi juga membuka kesadaran akan tantangan-tantangan jaman yang harus diperhatikan. Dalam dokumen Mendidik di Masa Kini dan Mendidik di Masa depan: Semangat yang diperbarui no. 20 bab 3 membagi tantangan-tantangan tersebut dalam dua bagian yakni Sekolah Katolik dan Perguruan Tinggi Katolik (Laboris, 2014). Secara garis besar tantangan yang terjadi ialah adalah kebhinekaan dari peserta didik dan multikultural. Cattaro dan kawan-kawan (2021) juga menyatakan dalam penelitiannya salah satu tantangan masa kini ialah mengenai pluralisme etika dan agama. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu melihat keindahan dalam tantangan akan keindahan iman dalam Yesus Kristus dan kebebasan beragama. Para pendidik Katolik harus mampu menjadi saksi-saksi yang kompeten dan dapat dipercaya. Pendidikan yang diharapkan bukan lagi sekedar pengetahuan melainkan pengalaman. Pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didik ke dalam partisipasi aktif dalam dunia masyarakat.

Kebhinekaan peserta didik merupakan suatu kondisi riil. Kondisi ini meliputi keragaman psikologis, sosial, kultural dan religiusitas. Bagi Gereja kondisi ini merupakan suatu anugerah dan peluang untuk melatih keterbukaan bagi yang lain. Kurikulum integral yang berbasiskan persaudaraan sejati atau cinta kasih akan semakin terasa nyata. Bahkan secara teritorial letak sekolah Katolik di berbagai daerah tentu memiliki kekhasan daerahnya masing-masing, begitu juga dengan Perguruan Tinggi. Kearifan Lokal mampu menjadi kekayaan dan nilai dari pendidikan itu sendiri, namun disisi lain kualitas nasional maupun internasional tetap harus diperhatikan. Kekhasan bukan berarti Pendidikan Katolik tidak memperhatikan standar pendidikan yang ditetapkan secara nasional ataupun internasional. Standar tersebut tentu dibuat untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja yang secara objektif menuntut keahlian-keahlian dengan standar tertentu.

Budaya Dialog merupakan hal yang mampu menjembatani situasi yang berbeda. Dialog bukanlah semata-mata mengenai debat, melainkan dialog

yang dilandasi cinta kasih akan menjadikan seseorang pribadi yang mau belajar dan rendah hati menerima yang berbeda. Dialog menjadi suatu konsekuensi positif akan adanya perbedaan. Gereja Katolik selalu mengedepankan dialog sebagai suatu bagian kehidupan dalam ranah relasional.

Kesadaran akan perbedaan membuka ranah untuk dialog. Dialog merupakan dimensi konstitutif, yang berakar dalam pemahaman teologi Allah Tritunggal, dimensi hubungan Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini dialog adalah esensi manusia sendiri, karena bersumber dari yang Ilahi. Gereja menekankan dialog sebagai hal yang utama dan harus ada dalam proses pendidikan. Dialog menjadikan manusia tumbuh dalam kemanusiaannya, dan bersifat konstruktif dalam dimensi relasional. Dialog membantu manusia kedalam implementasi akan sikap toleransi, kemampuan melihat sudut pandang yang berbeda, dan membangun kepercayaan dalam situasi harmoni yang otentik (Paus Fransiskus, 2022).

Paus Fransiskus secara khusus menyumbangkan gagasan mengenai tiga pedoman dasar dalam dialog. Pertama kewajiban untuk penghormatan terhadap identitas diri sendiri dan orang lain merupakan kewajiban. Dalam pengertian ini dialog tidak semata-mata demi menyenangkan orang lain sehingga harus mengorbankan beberapa kebaikan. Kedua, keberanian untuk menerima perbedaan. Mereka yang berbeda merupakan sesama peziarah bukan musuh, mereka yang berbeda memiliki kebaikan masing-masing yang juga berdampak pada kebaikan bersama. Ketiga ketulusan niat, dialog merupakan ekspresi otentik kemanusiaan kita, dengan tujuan untuk menjalin kerjasama, bukan semata-mata keuntungan pribadi (Paus Fransiskus, 2022).

Disisi lain dialog juga terbuka dalam dimensi ilmu. Dialog dengan budaya modern juga perlu terjadi. Dalam *Inter Mirifica* Gereja Katolik memandang mulia teknologi sebagai hasil akal budi yang berasal dari Tuhan (Kondili Vatikan II, n.d.1963). Gereja Katolik mendukung usaha-usaha atau partisipasi aktif dalam penelitian-penelitian dalam pengembangan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan (Pejunis et al., 2024). Dinamika kemajuan manusia tentu membawa dampak pada karakteristik manusia. Pendidikan Katolik merupakan pendidikan yang terbuka terhadap

perkembangan tersebut. Keterbukaan tersebut tentu dengan pengawasan dari pihak Gereja. Gereja turut serta memberikan pandangan-pandangannya terhadap perkembangan teknologi terutama teknologi komunikasi. Pendidikan Katolik memegang erat prinsip-prinsip moral Katolik sebagai rambu-rambu dalam memanfaatkan kemajuan tersebut. Kemuliaan martabat manusia merupakan hal utama yang menjadi perhatian Gereja.

Kesadaran yang paling utama ialah tugas dan panggilan umat Katolik, untuk melayani dan menjadi saksi Kristus yang hidup. Dengan kesadaran ini pada akhirnya membawa mereka yang berada dalam komunitas pendidikan untuk terarah dalam memberikan pelayanan setulus hati dalam karya-karya yang diembannya. Mereka akan saling mendukung satu dengan yang lain demi terwujudnya kebaikan bersama. Mereka akan bertindak dengan setulus hati dan berkorban dalam pelayanan akan pendidikan sebagai usaha luhur kemanusiaan.

C. Keadilan Sosial sebagai salah satu keutamaan dan tanggung jawab bersama.

Panggilan sebagai orang-orang yang ada di dalam pendidikan Katolik ialah panggilan yang juga terarah dalam keadilan sosial. Salah satu identitas pendidikan katolik ialah berdasarkan Ajaran Sosial Gereja. Salah satu prinsip yang diemban dari Pendidikan Katolik ialah prinsip keadilan. Hal ini tentu seturut dengan Ajaran Sosial Gereja dan juga nilai-nilai luhur dari suatu kehidupan. Katolik sendiri memiliki arti universal berlaku untuk semua orang. Keadilan sosial berbicara mengenai hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan. Pernyataan ini ditegaskan melalui dokumen Gereja seperti *Gravissimum Educationis* No. 1. (Konsili Vatikan II, n.d. 1965)

Keadilan sosial akan berlawanan dengan ketimpangan sosial. Kondisi riil masa kini ialah terjadinya ketimpangan sosial dalam berbagai macam aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dalam aspek ekonomi, dengan perekonomian yang rendah, masyarakat kurang mendapatkan pendidikan yang layak atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan pendidikan. Mereka yang kekurangan menjadi orang-orang yang termarginalkan.

Sebagai data masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak memperoleh pendidikan karena perekonomian yang kurang. Kemiskinan menghantarkan pada perfektif bahwa pendidikan tidak penting sehingga anak-anak lebih diwajibkan kerja daripada bersekolah (Nursita & Edy P, 2022). Di sisi lain banyak pendidikan yang tidak layak karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Masih banyak ketimpangan sosial yang terjadi karena sulitnya akses di suatu daerah.

Dalam situasi modern banyak sekolah yang sudah mendapatkan layanan komunikasi yang sangat memadai seperti internet, namun di beberapa daerah masih banyak yang kesulitan mendapatkan jaringan internet. Hal ini membawa dampak kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman masih sulit dilakukan. Keahlian dalam menggunakan sarana teknologi tersebut pada akhirnya memiliki perbedaan yang signifikan. Akses menuju sekolah-sekolah juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar atau mereka yang berkarya dalam bidang pendidikan di daerah-daerah tertinggal.

Semangat melayani harus menjadi suatu prinsip yang kembali ditanamkan dalam Pendidikan Katolik. Dalam beberapa kasus hal ini justru menjadi ironis, Pendidikan Katolik saat ini banyak yang terkenal mahal. Biaya yang tinggi tentu dengan maksud tujuan tertentu yakni menjadikan kualitas pendidikan yang bermutu tentu memerlukan modal, baik untuk pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) maupun fasilitas lembaga. Bila dilihat dari sejarahnya, semangat misioner para misionaris banyak yang bergerak dalam dunia pendidikan. Konteks Indonesia, Fransiskus Georgeus Josephus Van Lith atau Romo Van Lith, merupakan pendiri sekolah pendidikan guru Kweekschool dan Normalschool pada tahun 1904 yang merupakan cikal bakal sekolah Van Lith. Sekolah tersebut pada awalnya berdiri untuk kalangan pribumi yakni suku Jawa, yang berada dalam situasi penjajahan. Cita-cita Van Lith ialah bagaimana mereka yang terjajah dapat memperoleh kecerdasan untuk bisa memperjuangkan kemerdekaannya atau haknya (Widiyanta, 2021:143). Ketulusan hati dan semangat misioner seperti ini sangat diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan Katolik tetap terlaksana, relevan dalam memperjuangkan keadilan sosial di masa kini.

Permasalahan keadilan sosial merupakan permasalahan bersama. Permasalahan ini melibatkan berbagai macam unsur baik Gereja, Pemerintah dan masyarakat umum. Kolaborasi Gereja dengan berbagai *stakeholder* menjadi kunci kreativitas pengelolaan pendidikan Katolik dan sudah mulai dilakukan, namun harus tetap ditingkatkan. Kerjasama ini terutama dengan para pemangku pendidikan. (Azi, 2021).

Beberapa contoh adalah kerjasama Gereja dengan Negara atau pemerintah, dalam pendirian-pendirian sekolah dan Perguruan Tinggi Katolik Negeri atau pembiayaan Pendidikan Katolik Swasta dengan bantuan dana dari pemerintah. Dampak yang dialami sejauh ini ialah membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mampu menimba pendidikan dengan harga yang terjangkau namun dengan kualitas yang memadai. Pendidikan Katolik juga dituntut kreatif dalam menyediakan beasiswa bagi para peserta didik. Gereja juga dapat bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang mampu menjadi donatur ataupun dukungan materi bagi lembaga pendidikan yang dikelolanya. Usaha yang sudah terjadi di antaranya ialah adanya PUKAT (Persekutuan Usahawan Katolik) yang memberikan dana bantuan seperti beasiswa bagi mereka yang kekurangan untuk mampu bersekolah atau berkuliah (Elu, 2017).

Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh dunia Pendidikan Katolik ialah, dalam kategori Perguruan Tinggi pelaksanaan Tridharma adalah Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Penelitian dapat diarahkan kepada permasalahan keadilan sosial dan mencoba melihat penyebabnya, konteksnya, menganalisisnya serta menemukan solusinya. Penelitian ini tentu dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti antara Perguruan Tinggi, pemerintah dan masyarakat. Pengabdian Masyarakat dapat diarahkan kepada pemberian pelatihan atau pendidikan-pendidikan non formal bagi mereka yang kekurangan.

Para akademisi mulai dari dosen maupun mahasiswa dapat terjun secara langsung memberikan pelayanan mereka terhadap masyarakat. Pendidikan Katolik juga dapat bergerak dalam karya pelayanan dalam pendidikan non formal. Hal ini dapat menjadi perhatian dari Gereja secara khusus dalam karya-karya pastoralnya, yakni bekerjasama dalam ranah pastoral paroki dengan lembaga Pendidikan Katolik formal. Sebagai contoh

dalam ranah paroki, maupun stasi Gereja membina masyarakat seperti remaja dan anak-anak dalam ranah sekolah minggu. Kurikulum pendidikan non formal diperlukan agar pendidikan dapat terselenggara secara optimal dan berkualitas (Betu, 2021). Kurikulum ini dapat di susun mereka yang berkarya dalam dunia pendidikan formal.

Pendidikan Katolik juga harus berkomitmen mendidik para peserta didik menjadi siswa yang berkarakter baik sesuai semangat Injili. Pengelolaan yang baik dan kerja sama berbagai pihak di dalam unsur-unsur pendidikan menjadi kunci akan hal ini. Keadilan sosial dalam memberikan layanan kepada peserta didik menjadi perhatian penuh. Keadilan ini juga berkaitan dengan peserta didik yang multikultur, dan beragam karakter. Aturan tegas perlu menjadi hal yang baik dalam menjaga kredibilitas lembaga pendidikan Katolik.

PENUTUP

Pendidikan Katolik di era kontemporer menghadapi tantangan dalam membimbing manusia dengan kemanusiaannya. Di tengah arus modernitas yang mampu membawa manusia terdegradasi dalam kesibukan atau rutinitas modern, pendidikan Katolik masih memiliki peluang untuk bertahan. Identitas pendidikan Katolik yang mengedepankan makna kemanusiaan menjadi relevan untuk tetap bertahan hingga saat ini. Disisi lain Pendidikan Katolik juga harus mampu mengembangkan dirinya lebih jauh lagi dalam menghadapi situasi zaman. Pendidikan Katolik dapat memperhatikan kembali tata kelolanya dalam usaha mulia yang searah dengan cita-cita Gereja.

Kesadaran untuk terus-menerus membenahi diri dan berefleksi menjadi suatu usaha riil yang dapat membantu pendidikan Katolik untuk tetap bertahan. Gereja turut mengambil peran dalam mendampingi anggotanya yang berkarya dalam Pendidikan Katolik. Dalam situasi riil yang terjadi keadilan sosial masih belum dapat terwujud, terutama dalam pendidikan Katolik. Gereja dapat lebih jauh lagi berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah dan masyarakat sekitar untuk mampu mewujudkan cita-cita bahwa pendidikan adalah hak semua orang.

Dialog menjadi sarana bagi Gereja dalam pengembangan pendidikan Katolik saat ini. Dialog membangun hubungan dan kerjasama yang baik dalam mencapai kebaikan bersama. Gereja menyadari bahwa kehadiran yang lain adalah anugerah. Maka dialog membuka langkah bagi Gereja untuk mampu melakukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan kebaikan bersama, terutama dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun, A. R., Jamhari, J., & Hidayaturrohim, M. (2019). Kehidupan Kontemporer Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 20(1), 116–124. <https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3603>
- Azi, P. Y. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Seturut Deklarasi Gravissimum Educationis di Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa (Stiper Fb). *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 91–98. <http://ejurnal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik/article/view/135>
- Betu, F. S. (2021). Pastoral Remaja: Tinjauan Kurikulum Pendidikan Nonformal Terhadap JPA (Jadi Pendamping Adik) Di Keuskupan Agung Ende. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, IV(20), 113–121. <http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/113%0Ahttp://jurnal.stipends.ac.id/index.php/jar/article/download/113/70>
- Cattaro, G. M., Richard, P., & Wodon, Q. (2021). Challenges and Opportunities for Catholic Schools Globally: Insights from OIEC's World Congress. *Journal of Catholic Education*, 24(1), 239–251. <https://doi.org/10.15365/joce.2401132021>
- Elu, S. P. (2017). Memberdayakan Umat Lewat PUKAT: Jika dapat keuntungan, bagilah dengan karyawan. *Hidup Katolik.Com*. <https://www.hidupkatolik.com/2017/08/28/12126/memberdayakan-umat-lewat-pukat.php>
- Endrayanto, H. (2022). N Merosotnya Sekolah Katolik: Berkaca dari Amerika Serikat. *ISKA Palembang*. <https://iskapalembang.org/index.php/2022/05/03/167/>

- II, K. V. (n.d.). A. Inter Mirifica B. Gravissimum Educationis. In R. Hardawiryana (Ed.), *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Issue 23).
- Laboris, I. (Kongegrasi untuk P. K. (2014). Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui. In F. . Adisusanto & B. H. T. Prasasti (Eds.), *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190625795.003.0016>
- Lintong, M. M., & Pangalila, T. (2023). *Filsafat Pendidikan* (B. F. Supit (ed.)). Eureka Media Aksara.
- Mardiatmadja, B. . (2017). Arah Dan Ranah Pendidikan. In *Lembaga Pendidikan Katolik Dalam Konteks Indonesia* (pp. 31–60). Kanisius.
- Nursita, L., & Edy P, B. S. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11894>
- Panda, H. P. (2019). Kekatolikan Sekolah Katolik Menurut Pandangan Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.205>
- Paulus II, Y. (1983a). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (M. R. Rubiyatmoko (ed.); Revisi II). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paulus II, Y. (1983b). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (R. Rubiyatmoko (ed.); II). Komisi Wali Gereja Indonesia.
- Paulus II, Y. (1998). *Fides et Ratio (Iman dan Akal Budi)* (R. Hardawiryana & S. Siswoyo (eds.)). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2022). *L'Identita Della Scuola Cattolica Per Una Cultura Del Dialogo* (E. (Komisi P. K. susanto (ed.); Issue 131). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Pejunis, R., Luciani, A., Dosi, M., St, S., Salib, Y., & Kalimantan, W. (2024). The World of Work and AI : Integrating Catholic Social Principles in the Technology Industry. In *Synergy of Catholic Ethics and AI in the Modern Technological Landscape* (pp. 1–14).

- Pranama, F. J. (2023, September). Refleksi Menuju Transformasi, Lokakarya Paradigma Pedagogi Reflektif Yayasan Kanisius Surakarta. *Sesawi Net*. <https://www.sesawi.net/refleksi-menuju-transformasi-lokakarya-paradigma-pedagogi-reflektif-yayasan-kanisius-surakarta/>
- Sarkim, T. (2017). Sekolah Katolik: Penegasan Misi, Penguatan Tata Kelola, Dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya. In *Lembaga Pendidikan Katolik Dalam Konteks Indonesia* (pp. 61–90). Kanisius.
- Suparno, P. (2017). Idealisme Sekolah Katolik Dalam Tantangan Zaman. In *Lembaga Pendidikan Katolik Dalam Konteks Indonesia* (pp. 47–60). Kanisius.
- Suwignyo, A. (2018). Kita Dan Dunia Kontemporer (Atau Mengapa Sejarawan Harus Menyesuaikan Cara Kerjanya Dengan Tuntutan Perkembangan Teknologi Informasi Digital). *Sasdaya Gajah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 369–392. <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal>
- Vinsensius, M. D. (2021). Visi Pendidikan Katolik. In K. Nema, B. Denar, & F. Gions (Eds.), *Pedagogi:Kemasyarakatan* (Issue January, pp. 71–83). JPIC-OFM Indonesia.
- Wea, D. (2019). Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) Melalui Penerapan Model Rekrutmen dan Seleksi Berbasis Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(1), 16–35. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i1.86>
- Widiyanta, D. (2021). Josephus Van Lith Dalam Perkembangan Pendidikan Karakter Di Jawa Awal Abad 20. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 136–149. <https://doi.org/10.21831/moz.v11i2.45209>

Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas,
Bermartabat dan Tangguh
ISBN : 978-623-10-0246-4

RIWAYAT PENULIS



Angga Satya Bhakti, M.Hum. Tamat S1 Ilmu Filsafat di Universitas Katolik Parahyangan tahun 2012, kemudian tamat Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 2016. Pernah berkarya sebagai pembina retreat tergabung dengan Tim Retreat Pratista (2012-2017), CELD (2014-2020), dan sebagai dosen luar biasa mengajar Pendidikan Agama Katolik pada Universitas Katolik Parahyangan (2016-2021), Telkom University (2015-2021), Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (2015-2021). Pada tahun 2021-sekarang menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKat Negeri Pontianak) dengan formasi dosen pastoral. Saat ini sebagai dosen STAKat Negeri Pontianak dengan jabatan akademik Asisten Ahli. Memiliki ketertarikan menulis mengenai bidang keagamaan Katolik. Aktif dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Email: anggasatya25@gmail.com